

**MAKNA PESAN SEMIOTIKA KULTURAL DARI PERNIKAHAN
ETNIK LOLODA DI KELURAHAN LIRANG
KECAMATAN LEMBEH UTARA**

OLEH :

MARCELLA SILIBA

J.P.M Tangkudung

Steffi Harilama

Marcellaella9509@gmail.com

ABSTRAK

Pesta pernikahan etnik Loloda adalah salah satu budaya tradisional bangsa Indonesia yang tetap terpelihara, di bina dan di kembangkan oleh masyarakat Kelurahan Lirang hingga sampai sekarang ini. Upacara pernikahan adat Loloda sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di Kelurahan Lirang merupakan hasil karya cipta dari nenek moyang kita yang berasal dari Halmahera dan merupakan salah satu tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kelurahan Lirang serta memiliki makna-makna dan pesan-pesan yang sangat bernilai bagi kehidupan sosial dan masyarakat. pernikahan etnik loloda juga merupakan media komunikasi tradisional yang didalamnya mengandung nilai religius, saling menghargai, saling menghormati dan nilai budaya. Dari sini bisa kita lihat bahwa makna pesan semiotika terlihat dari simbol-simbol seperti mahkota, pakaian adat, salempang, parang dan salawaku, alat musik tradisional, sude, seleo, dan ramuan-ramuan yang digunakan dalam proses pembasuhan kaki. Hal ini menjadi salah satu objek penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam kajian semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan semiotika kultural dari pernikahan etnik Loloda di Kelurahan Lirang Kecamatan Lembeh Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan makna pesan semiotika kultural yang terkandung dalam pernikahan etnik Loloda di Kelurahan Lirang Kecamatan Lembeh Utara. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kebudayaan setiap daerah sangat penting untuk dijaga dan di lestarikan khususnya dalam tradisi pernikahan adat. dengan mengetahui makna dan pesan semiotika kultural serta nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan adat itu guna sebagai upaya konservasi budaya masyarakat di kelurahan Lirang.

Kata kunci : makna pesan, semiotika, pernikahan adat, komunikasi

PENDAHULUAN

Komunikasi antara manusia dilakukan melalui berbagai macam cara. Salah satu cara yang paling penting yaitu melalui bahasa, karena bahasa adalah alat komunikasi yang merupakan proses pertukaran informasi antara individu melalui sistem simbol, tanda, tingka laku umum seperti adat dan kebiasaan. Bahasa tidak sederhana seperti kita mengartikan suatu informasi percakapan tentang wacana. Bahasa merupakan sistem tanda dan makna yang digunakan manusia dalam berkomunikasi serta dapat memperoleh informasi melalui pembicara (Trudgill, 1974: 14).

Masyarakat kelurahan Lirang adalah salah satu masyarakat yang memiliki berbagai bentuk kebudayaan, baik tari-tarian, musik daerah, bahasa lokal, maupun kegiatan pernikahan adat. Upacara pernikahan adat Loloda sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di Kelurahan Lirang merupakan hasil karya cipta dari nenek moyang kita yang berasal dari Halmahera dan merupakan salah satu tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kelurahan Lirang serta memiliki makna-makna yang sangat bernilai bagi kehidupan sosial. Hal itu, diperkuat dengan pendapat Endaswara, yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua hal yang berkaitan dengan hasil cipta manusia, baik berupa produk, maupun proses atau mencakup

berbagasi nilai kultural dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Endaswara, 2003: hal 5).

Kecamatan lembeh utara terdiri dari 11 kelurahan, dan memiliki etnik yang berbeda-beda. Adapun etnik tersebut, terdiri dari etnik Sanger, Siau, Talaud, Minahasa dan Loloda. Dari beberapa etnik yang ada di kecamatan lembeh utara, etnik yang lebih dominan adalah Etnik Sanger. Sedangkan di kelurahan lirang sebagai lokasi penelitian etnik yang dominan yaitu etnik Loloda.

Upacara adat Loloda berasal dari suku Loloda, salah satu suku di Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Utara, Kecamatan Loloda. Adat ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat di kelurahan Lirang yang harus dilestarikan dan dikembangkan, mengingat perkembangan saman di era ini cukup mengancam keberlangsung tradisi-tradisi tersebut. Pengaruh perkembangan saman tersebut, tidak hanya terjadi di kota-kota besar, ancaman perkembangan kekinian di era modern ini telah masuk sampai pada pelosok-pelosok pedesaan dan perkampungan sebuah daerah. Oleh karena itu, peran generasi muda sebagai bagian dari tongkat estafet penerus bangsa menjadi sangat penting dalam proses pelestarian nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai dalam upacara perkawinan adat Loloda. Disisi lain, fakta dilapangan

menunjukkan bahwa perhatian generasi muda terhadap sebuah tradisi lokal sangat memprihatinkan, dibandingkan dengan kesukaan mereka terhadap tradisi Barat, dengan berbagai tawaran praktisnya yang menggiurkan. Hal tersebut juga terjadi pada generasi muda yang ada di kelurahan Lirang.

Upacara perkawinan adat Loloda, melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, dan seluruh anggota masyarakat yang berkepentingan dalam kegiatan tersebut. Adapun proses kegiatan upacara perkawinan adat Loloda melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan acara sampai pada properti-properti yang digunakan. Tiap unsur yang mendukung kegiatan upacara perkawinan adat Loloda di kelurahan Lirang, tentunya mengandung pesan dan makna tertentu, yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol dan tata cara berlangsungnya perkawinan adat tersebut. Namun demikian, pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam kegiatan tersebut, belum diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat setempat, khususnya generasi-generasi muda, sebagai penerus tradisi perkawinan adat Loloda itu.

Oleh karena itu, peneliti memandang pentingnya mengangkat pesan dan makna tiap elemen yang terkandung dalam kegiatan perkawinan adat Loloda tersebut,

sebagai upaya konservasi budaya masyarakat di kelurahan Lirang, khususnya upacara perkawinan Adat Loloda tersebut.

Pengertian Adat dan Makna Pesan

Adat atau tradisi adalah merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat di ekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan dan sanksi. Tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu “tatanan mental” yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral mereka untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tradisi juga mengekspresikan suatu budaya, memberi anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan. (Drs. Deddy, Mulyana, M.A.-Drs. Jalaluddin Rakhmat, Msc. 1990, hal.73).

Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kebersamaan makna. Bapak komunikasi Wilbur Schramm, menampilkan apa yang disebut “*the condition of succes in communication*”, yakni kondisi yang harus di penuhi jika komunikator

menginginkan pesannya membangkitkan tanggapan yang di kehendaknya. (Ngaimun, 2016).

Komunikasi dan Nilai Budaya

Keberadaan nilai budaya tradisional yang menggunakan media sederhana menjadikan bentuk komunikasi ini mudah di mengerti dan mudah di pahami serta lebih menarik untuk di simak oleh komunitasnya. Hal inilah yang membuat media komunikasi tradisional melekat erat di hati bukan di kehidupan masyarakat dan berdampak pada proses kehidupan bersosial yang rukun dan damai seperti memupuk rasa persaudaraan.

Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional mempunyai dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, komunikasi ini sangat penting mengingat dalam suatu masyarakat dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan dari luar. Pada saman dulu komunikasi dilakukan oleh masyarakat primitif dengan cara yang sederhana, untuk memupuk rasa kebersamaan antar sesama etnis yang ada di ekitar. (Koentjaraningrat, 1969, hal. 18).

Bentuk-Bentuk Komunikasi Tradisional

1). Lambang Isyarat

Pada awalnya orang menggunakan anggota tubuhnya untuk

berkomunikasi “bahasa tubuh” dan bahasa nonverbal. Seperti mimik muka dan gerak tangan.

2). Simbol

Simbol-simbol dalam komunikasi tradisional dapat dilihat pada saat proses adat cuci kaki.

3). Gerakan

Gerakan-gerakan pada saat penjemputan pengantin wanita memasuki bangsal sabuah pesta ada gerakan tarian cakalele yang dilakukan.

4). Bunyi-bunyian

Bentuk komunikasi tradisional dalam hal ini seperti tanda ketika pengantin perempuan di tana atau di beri makan dan semua para undangan yang hadir harus berteriak Jo.

Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *Semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusi dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*) (Sobur 2009: 15) .

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretas dalam upaya pemaknaan

terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan 2007:160).

Tanda Dalam Semiotika

Semiotika menurut John Fiske mempunyai tiga bidang studi utama :

1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya.

1) Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.

2) Indeks ada hubungan langsung antara tanda dan objeknya. Ia merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks api dan bersin adalah indeks flu.

3) Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan kata-kata umumnya adalah simbol. Palang merah adalah simbol dan angka adalah simbol.

Sementara indeks membuktikan bahwa manusia juga memperhatikan pola berulang dalam hubungan serta sebab-akibat yang tidak pasti dalam waktu dan ruang. Dalam hal ini, Pierce mengacu pada objek tanda sebagai “agen ulang”, karena objek ini berupa reaksi terhadap sebuah agen yang memungkinkan kita untuk menyimpulkan keberadaannya, maupun hubungannya dengan objek-objek lain.

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara

teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini di kenal dengan “*order of Signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Teori Rolan Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. penelitian semiotika ini masuk pada penelitian semiotika kultural, khusus menelaah sistem tanda dalam kebudayaan masyarakat. (Rokhmansyah, 2014: 103).

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah atau makna yang disepakati oleh seluruh anggota budaya, dan konotasi yaitu makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial.

Denotasi

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. (Wibowo 2011: 22).

Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. (Wibowo 2011: 22).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam pengertian yang lebih luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat selanjutnya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Lirang, Kecamatan Lembeh Utara, Kota Bitung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas kajian tentang makna pesan Semotika kultural dari perkawinan Adat Loloda, yang sangat penting untuk diangkat dan dikaji sebagai bagian dari konservasi nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dan agar penulisan skripsi ini lebih fokus, maka peneliti hanya memfokuskan masalah tentang makna pesan semiotika kultural pernikahan etnik Loloda di Kelurahan Lirang Kecamatan Lembeh Utara.

Sasaran Dan Informan Penelitian

yang menjadi Sasaran Penelitian ini adalah para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah, dan masyarakat dikelurahan Lirang secara umum yang memiliki hubungan dengan Penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang diambil, yaitu merangkum data. Dengan demikian dapat di gambarkan bahwa analisis data yang di ambil dapat terlaksana setelah data di rampungkan. Untuk selanjutnya data akan diolah dan diuraikan dalam bentuk kalimat, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dengan memberikan interpretasi atau penafsiran berdasarkan hasil wawancara secara langsung yang di lakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RANGKUMAN WAWANCARA

No	Fokus	Rangkuman
1	Makna pesan semiotika kultural	Nilai yang terkandung : <ul style="list-style-type: none"> Berisi pesan kerohanian

	dalam pernikahan etnik Loloda di Kelurahan Lirang	<ul style="list-style-type: none"> Saling menghargai Saling menghormati Budaya
2	Atribut yang digunakan dalam pernikahan adat	Symbol-simbol : <ul style="list-style-type: none"> Usi salaka (mahkota) Kabaya (baju adat) Salebutu (salempang) Sigi (tempat makanan) Seleo (batu) Utu (rambut) Salawaku dan parang Saragih (Gong), ridamunu, dapa-dapa (toki-toki), tifa Buah doku, kononusu, kolo-kolo, namoro maliliara, ngasi, kano-kano, cinga-cinga. sude (piring) warna merah warna kuning warna hijau

3	<p>Pemahaman Masyarakat tentang Makna Pesan Semiotika Kultural dari pernikahan etnik Loloda di Kelurahan Lirang.</p>	<p>1. Usi salaka (<i>Mahkota</i>) Melambangkan kecantikan perempuan, dan menjunjung tinggi martabat perempuan. Serta menghargai, menghormati dan menjaga sang perempuan sebagai istri bagi mempelai laki-laki.</p> <p>2. Kabaya Kabaya adalah baju adat mempelai perempuan ketika melakukan nikah adat Loloda.</p> <p>3. Salebutu (<i>salempang</i>) Salempang itu sebagai ikatan antara mempelai perempuan dan mempelai laki-laki.</p> <p>4. Sigi (tempat makanan pengantin yang berukuran besar)</p>	<p>5. Seleo (batu) Artinya kita sendiri. Karena batu itu kita yang menginjaknya. Jadi ketika kita sudah menikah dan telah keluar dari rumah dan tinggal dirumah suami, kita haru tetap bertahan dirumah itu.</p> <p>6. Utu (rambut) Tanda mertua atau orang tua mantu mempelai perempuan. Rambut melambangkan kasih sayang orang tua mantu terhadap anak mantu.</p> <p>7. Salawaku dan parang alat tradisional yang di gunakan oleh laki-laki dalam tarian cakalele.</p> <p>8. Saragih (gong), ridamunu, dapa-dapa, tifa Merupakan jenis alat musik</p>
---	--	--	---

	<p>tradisional masyarakat Kelurahan Lirang yang di gunakan dalam penyambutan tamu atau ketika dalam penyambutan mempelai pengantin.</p> <p>9. Ramuan-ramuan yang di pakai untuk mencuci kaki mojoka, diantaranya:</p> <p>1) Buah duku Kita manusia hidup berkelompok-kelompok menurut kampung, dan rusun yang ada.</p> <p>2) Kononusu (daong pisang kering) Mencari. Hidup bermasyarakat yang saling mencari satu dengan yang lainnya. Mencari keluarga dalam susah dan senang.</p> <p>3) Kolo-kolo Minta. Saling sapa, saling</p>		<p>menegur satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sudah menanamkan pola hidup saling sapa, ketika bertemu di jalan atau dimana saja dengan orang yang kita kenal harus kita tegur atau sapa, apalagi anak mantu terhadap orang tua mantu dan keluarga besar mempelai laki-laki harus saling sapa ketika bertemu dimana saja.</p> <p>4) Namoro maliliara (bunga dudi) Selaku orang yang sudah menikah, harus menjadi contoh kepada anak-anak.</p> <p>5) Ngasi (tanaman pembatas) Sebagai seorang anak muda yang sudah menikah</p>
--	--	--	---

	<p>dan beralih status sudah menjadi istri, harus tau batasan-batasan yang ada.</p> <p>6) Kano-kano Nganono. Saling mengharap satu dengan yang lainnya. Anak mantu saling berharap dengan orang tua mantu.</p> <p>7) Cinga-cinga. Sinyia, Baku-baku inga. Anak mantu harus ingat orang tua mantu.</p> <p>10. Sude (piring) Alat makan yang Digunakan untuk mengisi ramuan-ramuan dan air untuk mencuci kaki memmpelai perempuan atau anak mantu.</p> <p>11. Warna merah</p> <p>Melambangkan keberanian seorang anak mantu ketika menggunakan kebaya</p>
--	--

	<p>berwarna merah. Warna ini sangat cocok di pakai mempelai perempuan yang berkulit putih.</p> <p>12. Warna kuning Lambang keagungan, kemurnian dan ketulusan hati seorang perempuan ketika menggunakan salempang berwarna kuning.</p> <p>13. Warna hijau</p> <p>Melambangkan kejujuran dan Kebaikan hati mempelai perempuan seperti tanaman pohon yang hijau.</p>
--	--

PEMBAHASAN

1. Tahapan Pertama Masuk Minta (*Lamaran*)

Semakin kaya budaya etnik Loloda, karena salah satu adat pernikahan Loloda tetap masih dilestarikan hingga kini, perkawinan adat Loloda yang sederhana

membuat acara pernikahan semakin mudah dilaksanakan, walaupun begitu ada kemiripan antara adat pernikahan etnik Loloda ini dengan pernikahan adat lainnya, yaitu adanya acara pra nikah atau lamaran yang sering disebut acara masuk minta.

Acara masuk minta adalah acara lamaran dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, kedua calon pasangan calon suami – istri telah diketahui oleh orang tua kedua belah pihak dimana usia mereka telah cukup dewasa dalam bertunangan (berpacaran) dan akan melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pada umumnya orang tua dari keluarga laki-laki pada saat melakukan acara masuk minta, mereka membawah rombongan keluarga besar untuk pergi ke rumah keluarga perempuan untuk melakukan acara masuk minta tersebut. Saat itu pula kedua belah pihak akan menentukan waktu perkawinan. Penentuan waktu perkawinan ini haruslah tepat, karena masyarakat Lirang percaya bahwa waktu yang tepat sangat mempengaruhi kelanggengan bahtera rumah tangga sebuah pasangan.

2. Tahapan Kedua Menikah Di Gereja

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Calon pengantin laki-laki dengan berpakaian pengantin diantar oleh keluarga dekat, menuju rumah keluarga calon pengantin perempuan dengan di iringi musik

daerah loloda *sio kodo*. musik daerah loloda *sio kodo* adalah jenis musik tradisional di masyarakat Kelurahan Lirang, yang biasanya dipakai saat mengiringi pengantin pergi ke rumah gereja. Acara jemput pengantin itu bertujuan membawa calon pengantin perempuan, untuk dikukuhkan secara keagamaan, maupun secara pemerintahan, sebagai suami dan istri yang sah. Dalam acara ini, pihak keluarga laki-laki dan rombongan keluarga ikut serta dalam penjemputan pengantin perempuan untuk di bawah ke Gereja. Dalam perjalanan menuju gereja tentunya keluarga laki-laki sangat bersukacita dan gembira sambil berjoget dengan di iringi musik daerah loloda tersebut.

3. Acara potong gigi (Roko)

Acara potong gigi ini dilakukan sebelum acara nikah adat karena menurut adat Loloda setelah menikah adat baru dipotong gigi tidak baik dan tidak sopan, istilahnya kotoran-kotoran yang masih ada dibawah masuk kerumah orang tua mantu, oleh sebab itu sebelum nikah adat basuh kaki dilaksanakan harus dilakukan potong gigi mempelai perempuan, agar rapi, kuat dan kokoh.yang bertugas memotong gigi yaitu orang tua yang ahli di bidang tersebut, setelah selesai pemotongan gigi keluarga dari pihak laki-laki akan memberikan piring dan gelas, dodo (*waji*), uang saku kepada yang bertugas memotong gigi sebagai tanda ungkapan terimakasih dari

keluarga laki-laki lebih khusus orang tua mantu karena telah memotong gigi anak mantu (mojoka) mereka sampai selesai.

4. Pesta Nikah Adat

Pesta nikah adat di laksanakan setelah selesai pernikahan di gereja secara agama dan pemerintah, nikah adat ini biasanya di lakukan di rumah pengantin laki-laki dan itu dilaksanakan setelah selesai ibadah minggu pagi, karena biasanya pukul dua siang kegiatan nikah adat akan dimulai. Sebelum nikah adat di langungkan tentunya ada proses-proses yang di lakukan seperti persiapan, dalam persiapan itu pengantin perempuan akan di dandani dengan cantik di rumah keluarga mempelai laki-laki yang sudah di tunjuk, setelah itu pengantin perempuan yang didampingi oleh dua perempuan dan juga rombongan keluarga laki-laki akan di bawah ke rumah pesta dengan di iringi musik daerah loloda, dalam perjalanan biasanya orang tua mantu dan keluarga laki-laki menari dengan begitu semangat dan bersukacita karena anak mantu mereka akan dilakukan proses nikah adat basuh kaki. Setelah rombongan keluarga laki-laki dan mempelai perempuan tiba di rumah pesta tentunya akan di sambut dengan tarian cakalele, dua orang laki-laki yang sudah di tunjuk akan *soja* menggunakan salawaku dan parang di depan pengantin perempuan dan perempuan-

perempuan lainnya menari *hue-hue*, di iringi musik tradisional khusus untuk tarian cakalele dengan menggunakan alat musik tradisional seperti saragih, ridamunu, tifa dan dapa-dapa.

5. Tatacara Basuh Kaki

Tata cara basuh kaki akan di pandu oleh ketua yang sudah diberi tanggung jawab untuk memandu acara tersebut, sebelum acara basuh kaki dimulai pastinya diawali dengan ucapan selamat datang dari keluarga, sesudah itu baru dilanjutkan dengan acara basuh kaki yang di pandu oleh ketua adat.

Dalam adat pembasuhan kaki, digunakan ramuan-ramuan yang di masukkan dalam baskom. Kalau yang sebenarnya baskom itu menurut adat Loloda yaitu piring-piring dulu yang antik, tapi kita ketahui bersama piring-piring yang seperti itu sekarang sudah sangat langka jadi hanya menggunakan yang ada seperti baskom, tapi tidak mengurangi makna pada prinsipnya itu hanya di gunakan sebagai wadah tapi yang terpenting adalah makna yang terkandung didalamnya. Pembasuhan kaki akan dilakukan oleh seorang anak darah atau anak gadis berusia 12-14 tahun, dari keluarga mempelai laki-laki yang masih memiliki lengkap orang tua. Ini mengandung makna agar supaya anak kami, pasangan suami isteri yang baru menikah keluarganya bisa

bahagia sampe selamanya sampai maut yang memisahkan.

Pembasuhan kaki di lakukan menggunakan air lalu di percikan ke kaki mempelai perempuan ramuan-ramuan yang sudah di campurkan itu kemudian seorang gadis membersihkan dengan rambut kaki mempelai perempuan itu, mengapa dengan rambut karena rambut adalah mahkota bagi perempuan dan kasih sayang orang tua mantu di umpamakan dengan rambut tersebut. Selesai pembasuhan kaki mempelai perempuan kembali di tempat duduk dan berbalik duduk menghadap meja makan yang sudah disiapkan.

6. Acara syukuran

Setelah selesai dengan acara pembasuhan kaki, dilanjutkan dengan ibadah syukuran singkat dilanjutkan dengan ramah tama Atau syukuran makan bersama keluarga dan seluruh para undangan yang telah di undang dalam acara pernikahan adat tersebut, Setelah acara jamuan kasih selesai pengantin perempuan (mojoka) menjalankan makanan khusus dodo (waji) sepiring dan minuman seperti sopi sebotol kepada semua para tamu undangan yang hadir khususnya orang-orang tua dari kedua bela pihak maupun para undangan. dan itu harus dimakan dan diminum guna untuk menghargai pengantin perempuan (mojoka) yang sudah menjadi anggota keluarga baru dalam suku loloda. kemudian dilanjutkan dengan acara tarian cakalele atau soja yang

dimulai dari anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, maupun yang sudah lanjut usia ikut berpartisipasi meramaikan acara adat ini. acara adat ini berlangsung satu hari mulai dari jam 2 siang sampai jam 6 malam, setelah jam 7 malam sampai selesai dilanjutkan dengan acara disko, atau acara ronggeng bersama, lagu-lagu yang dikumandangkan juga ada lagu daerah, dan juga lagu-lagu jaman now (disko). Karena dengan acara ronggeng bersama juga bagian dari meramaikan pesta adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adat dan Kebudayaan masyarakat Indonesia yang menjadi keunikan dan ciri khasnya terlihat pada saat menggelar suatu upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat dalam suatu pernikahan. Pada upacara pernikahan adat Loloda ini ada atribut-atribut yang digunakan seperti : *usi salaka* (mahkota), *kabaya* (baju adat), *salebutu* (salempang), *sigi* (tempat makanan), *seleo* (batu), *utu* (rambut), *salawaku* dan parang, *saragih* (gong), *ridamunu*, *dapa-dapa* (toki-toki), dan *tifa*, *sude* (piring), warna merah, warna kuning, warna hijau, dan ramuan ramuan yang digunakan dalam pembasuhan kaki *mojoka* (anak mantu) diantaranya (buah *doku*, *kononusu*, *kolo-kolo*, *namoro maliliara*, *ngasi*, *kano-kano*, dan *cinga-cinga* semuanya itu

mengandung makna yang sangat penting dimana terdapat nasehat-nasehat, wejangan-wejangan dari orang tua mantu terhadap anak mantu, dan juga berisi nilai-nilai budaya, pesan religius, saling menghargai, dan saling menghormati..

2. Ada lima tahapan yang harus dilalui dan diikuti sebelum melakukan pernikahan adat loloda diantaranya : tahapan pertama masuk minta (lamaran), tahapan kedua menikah digereja (pemberkatan nikah yang kudus), tahapan ketiga acara potong gigi (roko), tahapan keempat yaitu pesta nikah adat, dan tahapan kelima acara pembasuhan kaki. Di dalam berbagai macam tahapan dan prosesi tersebut prosesi pembasuhan kaki mengandung banyak makna di dalamnya. Adat pembasuhan kaki bukan sekedar sebuah prosesi biasa tetapi terdapat suatu wejangan-wejangan, nasehat-asehat didalamnya, khusus untuk mempelai perempuan atau anak mantu, dan juga orang tua mantu/mertua. Dan juga terdapat harapan-harapan dari sanak keluarga dan orang-orang terdekat untuk menjalani suatu kehidupan rumah tangga yang baik untuk kedepannya .

3. Teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes. tentang konotasi dan denotasi yang di mana objek yang terlihat mempunyai makna tersendiri di dalamnya. Dimana generasi mudah, bahkan orang yang baru tahu tentang adat budaya Loloda di masyarakat Kelurahan Lirang belum memahami, mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau makna di balik sesuatu yang di

lihatnya Atau bagaimana cara seseorang memaknai tentang suatu objek yang di lihatnya itu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari Makna Pesan Semiotika Kultural pernikahan etnik loloda di Kelurahan Lirang, peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. pada prosesi pernikahan adat Loloda ini, bahwa sangat penting setiap adat budaya daerah kita tetap di jaga dan dilestarikan, karena itu bagian dari konservasi budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan.
2. Sebagai generasi mudah kita harus ikut melestarikan adat budaya terlebih khusus pernikahan adat loloda ini, harus ikut terlibat langsung dalam proses pernikahan adat seperti ikut tarian cakalele, selain itu juga harus emahami dan mengerti setiap tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses pernikahan adat loloda ini, karena kedepan kita sebagai generasi mudah merupakan penerus adat budaya yang ada di kelurahan lirang.
3. diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang semiotika yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc. 1990.
Komunikasi Antar Budaya,
Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

- Endaswara Suawardi. 2003. Metodologi penelitian kebudayaan, Yogyakarta: Gadjadjaran University Press.
- Kurniawan, 2001. Semiotika Roland Barthes. IndonesiaTera, Magelang.
- Ngalimun, S.Pd, M.Pd, M.I.Kom, 2016. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press
- Pramana Anung Wirawa, 2013. Komunikasi Politik dan Pemaknaan, program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.
- Richard West, Lynn H. Turner. Edisi 3-2008 Pengantar Teori Komunikasi, Penerbit Salemba Humanika.
- Rokhmansyah, Alfian 2014. Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sobur, 2009.
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Tinarbuko Sumbo, 2009. Semiotika Komunikasi Visual, Yogyakarta: Jalasutra.
- Trudgill, P.1974. "*Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*", Penguin Books Ltd.
- Wibowo, Seto. 2013. Semiotika Komunikasi. Mitra Wacana Media, Jakarta